



**ARTIKEL RISET**

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/won/article/view/won5102>

**Terapi Bermain Origami Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak di Ruang Rawat Inap**

**Suci Maharani Amin<sup>1</sup>, Muh.Khidri Alwi<sup>2</sup>, Yusrah Taqiyah<sup>3</sup>, Sunarti<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [sucim0677@gmail.com](mailto:sucim0677@gmail.com)

[Sucim0677@gmail.com](mailto:Sucim0677@gmail.com)<sup>1</sup>, [Khidrialwi@gmail.com](mailto:Khidrialwi@gmail.com)<sup>2</sup>, [yusrah.taqiyah@umi.ac.id](mailto:yusrah.taqiyah@umi.ac.id)<sup>3</sup>,  
[sunarti.sunarti@umi.ac.id](mailto:sunarti.sunarti@umi.ac.id)<sup>4</sup>

**ABSTRAK**

Kecemasan merupakan salah satu distres psikologis ketika anak di rawat di rumah sakit. Terapi bermain dapat diberikan untuk mengatasi persoalan tersebut. Salah satu terapi bermain yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra sekolah adalah kegiatan origami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh terapi bermain origami terhadap tingkat Kecemasan anak di ruang rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar. Desain Penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimen (preexperimental design)* dengan rancangan *one group pretest- posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien anak berusia 3-6 tahun di Ruang Baji Minasa RSUD Labuang Baji Makassar, berjumlah 86 anak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 anak dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan sebelum pemberian terapi bermain origami sebanyak 31 anak (73,8%) mengalami cemas sedang, setelah pemberian terapi bermain origami sebanyak 34 anak (80,9%) mengalami cemas ringan. Hasil analisa dari penelitian ini menggunakan *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test* di dapatkan *P-value = 0,000 (<0,05)*. Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan ada pengaruh terapi bermain origami terhadap tingkat kecemasan anak di ruang rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar, Oleh karena itu terapi bermain origami dapat di jadikan sebagai terapi non farmakologi untuk menurunkan tingkat kecemasan pada anak.

Kata kunci: Anak; Kecemasan; Origami

**PUBLISHED BY:**

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal  
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

**Address:**

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

**Email:**

[jurnal.won@umi.ac.id](mailto:jurnal.won@umi.ac.id)

**Article history:**

Received 20 Desember 2023

Received in revised form 15 Januari 2023

Accepted 30 Mei 2024

Available online 21 Juni 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



---

**ABSTRACT**

*Anxiety is a psychological distress when a child is hospitalized. Play therapy can be given to overcome these problems. One of the play therapies that are suitable for the growth and development of pre-school age children is origami. The purpose of this study was to determine the effect of origami play therapy on the level of anxiety in children in the inpatient room of RSUD Labuang Baji Makassar. The research design used was pre-experimental (preexperimental design) with design one group pretest-posttest. The population in this study were all pediatric patients aged 3-6 years in the Baji Minasa Room at Labuang Baji Hospital Makassar, totaling 86 children. The sample in this study amounted to 42 children with a sampling technique using accidental sampling. The results showed that before giving origami play therapy 31 children (73.8%) experienced moderate anxiety, after giving origami play therapy 34 children (80.9%) experienced mild anxiety. The results of the analysis of this study using the Wilcoxon Signed Ranks Test obtained  $P$ -value = 0.000 ( $<0.05$ ). The conclusion of this study was that there was an effect of origami play therapy on children's anxiety levels in the inpatient room of Labuang Baji Hospital Makassar. Therefore, origami play therapy can be used as non-pharmacological therapy to reduce anxiety levels in children.*

*Keywords: Child; Emergency; Origami*

---

**PENDAHULUAN**

Kecemasan merupakan salah satu distress psikologis ketika anak dirawat yang dapat dialami oleh anak karena menghadapi stressor yang ada disekitar lingkungan rumah sakit.<sup>1</sup> Perasaan yang sering dialami oleh anak ketika dirawat di rumah sakit yaitu merasakan cemas, marah, takut, lingkungan asing, berpisah dari orangtua, kurang informasi, kehilangan kebebasan dan kemandirian. Jika anak tidak dapat beradaptasi dengan baik maka hal tersebut dapat mempengaruhi perubahan psikologis pada anak.<sup>2</sup>

*World Health Organization* (2016) menjelaskan bahwa 80% anak-anak yang mengalami perawatan di rumah sakit merasakan kecemasan. Berdasarkan data dari Amerika Serikat diperkirakan lebih dari 5 juta anak pra sekolah mengalami hospitalisasi dan lebih dari 50% dari jumlah tersebut anak usia prasekolah mengalami kecemasan dan stress.<sup>3</sup> Menurut UNICEF jumlah anak usia pra sekolah di 3 negara terbesar dunia mencapai 148 juta dan 958 anak dengan insiden anak yang dirawat di rumah sakit 57 juta anak setiap tahunnya dimana 75% mengalami trauma berupa ketakutan dan kecemasan saat menjalani perawatan.<sup>4</sup>

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, didapatkan data rata-rata anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit di seluruh Indonesia adalah 2,8% dari total jumlah anak 82.666 orang. Angka kesakitan anak pra sekolah di Indonesia 2,1 juta atau sekitar 8%. Respon utama yang paling umum terjadi pada anak yang menjalani hospitalisasi adalah kecemasan, beberapa anak tidak mampu mengungkapkan rasa sakit yang dialami secara terbuka dan pada anak yang pendiam biasanya kurang memiliki coping yang baik dalam mengatasi stress.<sup>5</sup>

Apabila anak mengalami kecemasan tinggi saat dirawat di rumah sakit maka besar sekali kemungkinan anak akan mengalami disfungsi perkembangan. Anak berisiko akan mengalami gangguan somatik, emosional dan psikomotor.<sup>6</sup> Hal tersebut mengakibatkan kondisi anak akan semakin buruk dan proses penyembuhan anak akan semakin lama. Peran tenaga kesehatan dalam meminimalkan kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi sangat diperlukan agar anak dapat berperilaku kooperatif dan mudah

beradaptasi dalam masa pemulihan anak.<sup>7</sup>

Intervensi yang dapat diberikan untuk mengurangi atau menghilangkan masalah kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi berupa terapi bermain.<sup>8</sup> Dalam kondisi sakit atau anak dirawat di rumah sakit, aktivitas bermain ini tetap dilaksanakan namun harus sesuai dengan kondisi anak. Dengan permainan anak akan terlepas dari ketegangan dan stress yang dialaminya, karena dengan melakukan permainan anak akan dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainannya (distraksi) dan relaksasi melalui kesenangannya melakukan permainan.<sup>9</sup>

Terdapat banyak macam terapi bermain yang dapat menghilangkan kecemasan anak, salah satunya yaitu bermain origami. Origami bermanfaat untuk melatih motorik halus, menumbuhkan motivasi, kreativitas, keterampilan, dan ketekunan bermain origami mengajarkan pada anak membuat mainannya sendiri, sehingga menciptakan kepuasan dibanding dengan mainan yang sudah jadi atau dibeli di toko mainan. Alasan dipilih terapi bermain origami karena dinilai lebih efektif dalam mengurangi kecemasan. Selain itu, bermain melipat kertas dapat meningkatkan daya ingat, perasaan, emosi serta dapat membantu perawat dalam melaksanakan perawatan.<sup>10</sup>

Hasil observasi pada tanggal 21 Juni tahun 2022 di Ruang anak Baji Minasa RSUD Labuang Baji, didapatkan data jumlah anak usia prasekolah yang dirawat di Ruang Anak Baji Minasa RSUD Labuang Baji Makassar dalam 3 bulan terakhir berjumlah 86 anak. Berdasarkan dari uraian tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat pengaruh terapi bermain origami terhadap tingkat kecemasan anak diruang rawat inap RSUD labuang baji Makassar

## METODE

Pengumpulan data menggunakan alat ukur kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* dan lembar observasi kepada responden dan telah disesuaikan dengan pengambilan sampel menggunakan metode *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 42 anak dari jumlah populasi sebanyak 86 anak. Desain penelitian adalah *pre eksperimen (preexperimental design)* untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan *one group pretest - posttest design*. Ciri dari penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok eksperimen . dilakukan pretest dahulu sebelum di berikan perlakuan kemudian setelah perlakuan dilakukan pengukuran lagi untuk mengetahui akibat dari perlakuan.pengujian sebab akibat dilakukan dengan cara membandingkan hasil *pretest dan posttest*.<sup>11</sup>

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RSUD Labuang Baji Makassar**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	19	45,3
Perempuan	23	54,7
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Usia Anak</b>		
3-4 tahun	23	54,7
5-6 tahun	19	45,3
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Agama</b>		
Islam	39	92,8
Kristen	3	7,2
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Diagnosa Medis</b>		
Demam	24	57,2
GEA	8	19,0
Dehidrasi	4	9,6
Nyeri abdomen	6	14,2
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Lama Rawat</b>		
3 hari	17	40,5
4 hari	16	38,0
5 hari	9	21,5
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Terapi Bermain</b>		
Mengikuti	40	95,2
Tidak mengikuti	2	4,8
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1. didapatkan karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 23 responden (54,7%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 19 responden (45,3%). dilihat dari usia anak yang paling banyak berusia 3 hingga 4 tahun yaitu sebanyak 23 anak (54,7%), sedangkan yang sedikit adalah anak yang berumur 4-5 tahun sebanyak 19 orang (45,3%). dilihat dari Agama yang paling banyak beragama islam yaitu sebanyak 39 anak (92,8%), sedangkan yang sedikit adalah beragama Kristen sebanyak 3 anak (7,2%), Sedangkan dari Diagnose medis yang paling banyak dengan diagnosa medis demam yaitu sebanyak 24 anak (54,7%), dan yang paling sedikit dengan diagnose medis dehidrasi sebanyak 4 anak (9,6). Sedangkan karakteristik responden Berdasarkan lama rawat yang paling banyak adalah selama 3 hari yaitu sebanyak 17 responden (40,5%), Sedangkan lama rawat yang paling sedikit yaitu selama 5 hari sebanyak 9 anak (21,5%). Dari hasil terapi bermain origami didapatkan sebagian besar mengikuti semua kegiatan sebanyak 40 anak (95,2%) dan selebihnya tidak mengikuti kegiatan sebanyak 2 anak (4,5%).

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Sebelum Terapi Bermain Origami Di Ruang Anak Baji Minasa RSUD Labuang Baji Makassar**

Tingkat Kecemasan	n	%
Ringan	2	4,8
Sedang	31	73,8
Berat	9	21,4
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan tingkat kecemasan sebelum pemberian terapi bermain origami mengalami kecemasan ringan sebanyak 2 anak (4,8%), sedangkan yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 31 anak (73,8%) dan anak yang mengalami kecemasan berat sebanyak 9 anak (21,4%).

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Sesudah Terapi Bermain Origami Di Ruang Anak Baji Minasa RSUD Labuang Baji Makassar**

Tingkat Kecemasan	n	%
Ringan	34	80,9
Sedang	8	19,1
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3. diatas menunjukkan tingkat kecemasan setelah pemberian terapi bermain origami bahwa yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 34 anak (80,9%), sedangkan yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 8 anak (19,1%).

**Tabel 3. Tingkat Kecemasan Pada Anak *Pretest* Dan *Posttest* Terapi Bermain Origami Di Ruang Anak Baji Minasa RSUD Labuang Baji Makassar**

Kelompok	N	Mean	Min-Max	Z-Score	P- Value
<i>Pretest</i>		24,38	18-31		
	42			-5.661b	0,000
<i>Posttest</i>		17,62	14-25		

Berdasarkan Tabel 4. di ketahui bahwa terapi bermain origami berpengaruh terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji statistic (*Wilcoxon Signed Rank Test*) di dapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 (<0,05). Dengan demikian, maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima, yang berarti ada pengaruh terapi bermain origami terhadap tingkat kecemasan anak yang sedang menjalani perawatan di RSUD Labuang Baji Makassar

## PEMBAHASAN

### 1. Kecemasan anak sebelum dilakukan terapi bermain origami

Berdasarkan hasil sebelu, dilakukan terapi origami, tingkat kecemasan responden terbagi menjadi tiga tingkatan. Sebanyak 2 (4,8%) anak mengalami tingkat kecemasan ringan, 31 (73,8%) anak mengalami tingkat kecemasan sedang, dan 9 (21,4%) anak mengalami tingkat kecemasan berat.

Hal ini disebabkan karena setiap anak memiliki cara masing-masing dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan faktor usia, didapat bahwa usia anak 5-6 tahun (45,3%) lebih sedikit dibandingkan dengan usia anak 3-4 tahun (54,7%), maka peneliti berasumsi bahwa semakin tua seseorang semakin baik seseorang dalam mengendalikan emosinya.

Berdasarkan faktor jenis kelamin dari hasil penelitian di dapatkan bahwa anak perempuan (54,7%) lebih banyak dibandingkan dengan anak laki-laki (45,3%), maka peneliti berasumsi bahwa hal ini disebabkan karena anak perempuan lebih sensitif sedangkan anak laki – laki lebih aktif dan eksploratif.

Berdasarkan faktor lama rawat dari hasil penelitian yang di lakukan di ruang anak baji minasa RSUD Labuang Baji Makassar didapatkan jumlah responden terbanyak yaitu 3 hari (40,5%) dan paling sedikit yaitu 5 hari (21,5%) Dengan demikian peneliti berpendapat bahwa kecemasan pada anak usia prasekolah yang ditimbulkan ketika di rawat di rumah sakit hanya akan terjadi pada hari pertama sampai hari ketiga, pada hari selanjutnya tingkat kecemasan akan menurun karena anak akan mulai beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

## **2. Kecemasan anak sesudah dilakukan terapi bermain origami**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di ruang anak baji minasa RSUD Labuang baji Makassar didapatkan bahwa setelah diberikan terapi bermain origami pada anak usia prasekolah sebagian besar mengalami cemas ringan 34 responden (80,9%), dan sebagian kecil mengalami kecemasan sedang 8 responden (19,1%), Secara keseluruhan terjadi penurunan tingkat kecemasan anak sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain origami. dimana sebagian besar yang mengalami cemas sedang sebelum diberikan terapi menjadi cemas ringan sesudah diberikan terapi bermain origami. Penurunan tingkat kecemasan menandakan adanya perasaan senang pada anak melalui bermain.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bermain origami dapat meminimalkan atau menurunkan kecemasan pada anak selama perawatan dan anak mempunyai coping yang positif sehingga akan membantu penyembuhan karena dengan bermain origami akan memberikan perasaan senang dan bangga pada anak. Perasaan tersebut membuat anak dapat beradaptasi terhadap stressor kecemasan. Perasaan senang ketika bermain origami mampu menurunkan hormon-hormon stressor, mengaktifkan hormon endorfin alami, meningkatkan perasaan rileks, dan mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang, memperbaiki sistem kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan darah serta memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktivitas gelombang otak. Laju pernafasan yang lebih dalam atau lebih lambat tersebut sangat baik menimbulkan ketenangan, kendali emosi, pemikiran yang lebih dalam dan metabolisme yang lebih baik.

## **3. Pengaruh Terapi bermain origami terhadap tingkat kecemasan anak**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Pengaruh Terapi bermain origami terhadap tingkat kecemasan anak di ruang baji minasa RSUD Labuang Baji Makassar dapat dijabarkan bahwa nilai  $Z = -5.661b$ , sedangkan nilai  $p\ value = 0.000$ . Dengan nilai  $p\ value = 0.000 < 0,05$  maka  $H_0$

diterima yang berarti ada pengaruh signifikan antara bermain origami terhadap tingkat kecemasan pada anak yang dirawat di ruang Baji Minasa RSUD Labuang Baji Kota Makassar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Ihsan *et al* (2018) yang menyatakan terdapat pengaruh bermain origami terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di RSUD Idaman Banjarbaru pada kelompok intervensi menggunakan uji non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai p-value 0,001 dan nilai signifikan sebesar 0,05. Pada penelitian ini menyatakan bahwa terapi bermain origami memberikan kesempatan pada anak untuk membuat berbagai bentuk dengan melipat kertas. Dengan kegiatan ini anak akan merasa bangga dengan sesuatu yang telah dihasilkan. Perasaan bangga membantu anak meningkatkan peran dirinya selama menjalani proses hospitalisasi sehingga perasaan hilang kendali karena pembatasan aktivitas pada anak dapat diatasi/dihilangkan jika *tressor* kecemasan berupa kehilangan kendali dapat diatasi maka tingkat kecemasan pada anak dapat menurun. Dengan bermain origami juga memungkinkan anak menggali dan mengekspresikan perasaan dan pikirannya, mengalihkan perasaan nyeri dan relaksasi. Hal ini terbukti dari hasil tersebut menunjukkan bahwa p-value  $0,001 < 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain origami terhadap kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang menjalani hospitalisasi di RSUD Idaman Banjarbaru.

Menurut asumsi peneliti Terapi bermain origami dapat menurunkan kecemasan anak ketika hospitalisasi karena kegiatan bermain mampu mengurangi stres dan membebaskan anak dari tekanan. Hal tersebut disebabkan anak-anak diberi kebebasan mengekspresikan ketakutan, kekuatiran, dan kecemasan mereka. Kegiatan origami memberikan kesempatan anak membuat bentuk-bentuk yang ada di sekitar rumah sakit. Sambil melipat kertas, anak dapat mengekspresikan perasaan mereka tentang benda-benda atau lingkungan fisik yang ada di rumah sakit. Bermain juga menjadi sumber pengalihan yang mengurangi *separation anxiety*.

Terapi bermain yang dilakukan peneliti merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak sehingga dapat menciptakan rasa bahagia karena merasa terhibur selain itu rasa ketakutan yang di alami akibat dari tindakan keperawatan yang tidak menyenangkan atau yang di anggapnya menyakitkan akan teralihkan melalui permainan origami. Dengan diberikan terapi bermain origami akan mampu menurunkan tingkat kecemasan pada anak karena ketakutan anak menjadi berkurang, anak menjadi familiar dengan lingkungan rumah sakit yang dianggap asing dan anak tidak akan merasa jenuh karena adanya waktu mereka diisi bermain menggunakan origami, pengaruh terapi bermain origami dapat dilihat dari sebelum dan setelah diberi terapi bermain origami bahwa sebelum diberi terapi bermain ada anak yang mengalami cemas sedang dan berat tetapi setelah diberi terapi bermain origami anak yang cemas sedang menurun menjadi cemas ringan dan cemas berat menjadi cemas sedang hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh terapi bermain origami terhadap tingkat kecemasan anak di ruang rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar.

## KESIMPULAN

Tingkat kecemasan anak sebelum diberikan terapi bermain origami sebagian besar mengalami cemas sedang dan selebihnya mengalami cemas berat. Tingkat kecemasan anak setelah diberikan terapi bermain origami sebagian besar mengalami cemas ringan dan selebihnya mengalami cemas sedang. Ada pengaruh yang signifikan terapi bermain origami terhadap tingkat kecemasan anak di ruang rawat inap anak RSUD Labuang Baji Kota Makassar.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Anisha N, Lestari RF. Penerapan Terapi Bermain Puzzle Untuk Mengatasi Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Saat Hospitalisasi. *Coping: Community of Publishing in Nursing*. 2022;10(6):624.
2. Nengsih NA. Origami Sebagai Tindakan Adjuvant Atraumatic Care Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Yang Menjalani Hospitalisasi di RSUD 45 Kuningan. *Journal of Nursing Practice and Education*. 2020;1(1):11–20.
3. Meliyani E, Herliana I, Gunardi S. PENGARUH TERAPI BERMAIN ORIGAMI TERHADAP PENURUNAN TANDA DAN GEJALA HALUSINASI DI RUANG SHINTA RAWAT INAP PSIKIATRI ANAK DAN REMAJA PKJN RSJ. dr. H. MARZOEKI MAHDI BOGOR TAHUN 2023. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*. 2023;6(3):754–62.
4. Al-Ihsan, M, Santi E, Setyowati A. Terapi Bermain Origami terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) yang Menjalani Hospitalisasi. *Dunia Keperawatan*. 2018;6(1):63.
5. Adkha N, Prajayanti ED, Widodo P. Penerapan Terapi Bermain Origami Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi di Ruang Dadap Serep Rsud Pandan Arang Boyolali. *OVUM: Journal of Midwifery and Health Sciences*. 2023;3(2):90–9.
6. Ummah S. Perbedaan Terapi Bermain Origami Dengan Terapi Bermain Puzzle Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Dalam Menghadapi Hospitalisasi Di RSUD Dr. Soeroto Ngawi. 2018;1–120.
7. Fitriani W, Santi E, Rahmayanti D. Terapi Bermain Puzzle Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Hematologi Onkologi Anak. *Dunia Keperawatan*. 2017;5(2):65.
8. Handajani DO, Yunita N. Apakah Ada Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi di Rs Bhakti Rahayu Surabaya. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*. 2019;7(3):198–204.
9. Nuliana W. Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Selama Hospitalisasi: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Indonesia Timur (East Indonesian Nursing Journal)*. 2022;18.
10. Hilmansyah MA, Rofiqoh S. Literature Review: Terapi Bermain Origami Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*. 2022;1: 2326–31.
11. Lestari Wiji E soemanto & DA. Pengaruh Bermain Origami Terhadap Kecemasan Anak Pra Sekolah Yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan*. 2015;8(1):10–23.